

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA PENGGUNAKAN MODEL *JIGSAW* DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

ARTIKEL PENELITIAN

YOPIE NATALINUS
NIM F34212161

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdussamad, M.Pd
NIP 195705031986031004

Dr. Hj. Sri Utamai, M.Kes
NIP 195211101976032002

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan Pend. Dasar

Dr. Martono, M.Pd
NIP 196803161994031014

Drs. H. Maridjo AH, M.Si
NIP 195101281976031001

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL *JIGSAW* DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Yopie Natalinus, Abdussamad, Sri Utami

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email: yopie_natalinus@yahoo.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* di kelas IV SDS Usaba Sepotong Sungai Laur Ketapang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan perolehan data dan hasil analisis diperoleh beberapa hal sebagai berikut. Peningkatan aktivitas belajar dari *base line* yaitu 56,55% meningkat menjadi 61,66% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 76,49% kemudian meningkat menjadi 89,88% pada siklus III. Selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,83%, dari siklus II ke siklus III sebesar 13,39%. Dari persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II dikategorikan cukup kemudian pada siklus III dikategorikan baik.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Model Jigsaw, Matematika

Abstract : The purpose of this research is to increase the activity of learners using cooperative learning model jigsaw in grade 4 SDS Usaba Sepotong Sungai Laur Ketapang. The method used is descriptive method. Based data acquisition and analysis results obtained by some of the following. Increased activity of the base line study which is 56,55% increase to 61,66% in the first cycle, the second cycle increased to 76,49% and then increased to 89,88% in the third cycle. Margin improvement from the first cycle to the second cycle of 14,83% from the second cycle to third cycle is 13,39%. The average percentage of student learning activities in first cycle and second cycle categorized enough then the third cycle are categorized either. .

Keywords : Activity Learning, Model Jigsaw, Mathematics

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting dan sangat berperan dalam perkembangan dunia. Meskipun perkembangan dunia pendidikan sudah maju, namun di beberapa sekolah pelajaran matematika tidak begitu disenangi oleh peserta didik dan menganggap pembelajaran matematika itu sangat sulit. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik. Guru

harus dituntut untuk lebih kreatif dalam penyampaian pelajaran matematika, salah satunya menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi materi dan komposisi peserta didik di kelas.

Proses pembelajaran merupakan implementasi dari pendidikan maka pembelajaran di sekolah haruslah efektif dan efisien begitu juga dengan guru. Proses pembelajaran merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan sangat erat dan mutlak. Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu memberikan atau menambah informasi baru bagi peserta didik. Sedangkan pembelajaran dikatakan efisien apabila pembelajaran tersebut menyenangkan, mengairahkan dan mampu memberikan motivasi bagi peserta didik dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran sebagai pendidik dan pengajar guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang diajarnya. Hal ini sangat penting untuk membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang cocok di kelasnya. Karakteristik peserta didik khususnya kelas IV sekolah dasar masih suka berkumpul. Oleh sebab itu, guru harus kreatif melihat keadaan seperti itu. Guru harus memanfaatkan aktivitas peserta didik tersebut untuk belajar matematika, agar lebih menyenangkan dan bermanfaat.

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Artinya tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. “Aktivitas diperlukan peserta didik agar segala pengetahuan diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis” (Rousseau dalam Sardiman, 2011:96).

Berdasarkan pengalaman mengajar di lapangan tepatnya di SDS Usaba Sepotong, ada beberapa hal yang dirasakan oleh peneliti sebagai masalah dalam belajar. Adapun kenyataannya di lapangan khususnya di kelas IV SDS Usaba Sepotong yaitu dalam pembelajaran Matematika, peserta didik menganggap pembelajaran matematika itu sulit dan membosankan. Hal itu terlihat dari aktivitas belajar peserta didik yang cenderung pasif yaitu diam, tidak mau bertanya, sulit merespon pertanyaan guru, dan tidak berani maju ke depan kelas untuk ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan contoh soal maupun mendemonstrasikan kegiatan seperti permintaan guru.

Sebagai guru dan juga peneliti, masalah belajar ini harus segera di atasi. Sardiman (2011:99) mengatakan “Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri”. Dengan kata lain, “Tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa” (Sardiman 2011: 48). Maka, setelah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah

dilaksanakan sebelumnya, disimpulkanlah bahwa kurangnya aktivitas belajar peserta didik disebabkan kurang kreatifnya guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran serta metode mengajar yang masih monoton.

Dari uraian di atas, sebagai guru, peneliti akan menerapkan model kooperatif *jigsaw* dalam pembelajaran matematika dengan harapan dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif pada peserta didik, menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik, siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih menantang dan menyenangkan serta peserta didik tidak merasa bosan mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:31) “aktivitas artinya keaktifan/kegiatan” dan menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia (2003:10) “Aktivitas sama artinya dengan kegiatan”. Jadi aktivitas yang dimaksud disini adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Dengan mengemukakan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas harus ada dalam kegiatan belajar karena tanpa aktivitas belajar tidak akan optimal.

Wittig (dalam Muhibbin Syah, 2004:65) mengatakan “Belajar sebagai: *‘any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience’*. Artinya belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”. Sedangkan Chaplin (dalam Muhibbin syah, 2004:65) mengatakan “ *‘...acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience’*. Artinya belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”. “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif” (Muhibbin Syah, 2004:68). Prinsip belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan, dan tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Kesimpulannya belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang aktif dalam mengembangkan pemikiran dan sikap terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian pengertian aktivitas dan belajar di atas maka, aktivitas belajar adalah proses yang melibatkan fisik, mental dan emosional dalam perubahan tingkah laku akibat pengalaman terhadap berbagai hal melalui proses interaksi dengan lingkungan. “Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua hal itu harus saling terkait” (Sardiman, 2011:100).

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011:101) membuat daftar kegiatan siswa yang delapan diantaranya adalah: a) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat,

mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato. d) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, meyalin. e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. f) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. g) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. h) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan 8 jenis aktivitas belajar di atas, dapat disimpulkan menjadi 3 aktivitas belajar, yaitu: Pertama, aktivitas fisik seperti melihat, membaca, mendengar, menulis, menggambar. Kedua, aktivitas mental seperti berpikir. Ketiga, aktivitas emosional seperti senang, sedih.

Menurut Erman Suherman, dkk (2003:260) mengemukakan bahwa: *Cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya”.

Model jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Model Jigsaw adalah belajar kooperatif yang dalam penerapannya siswa dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 3 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari sub topik tertentu (bahan akademik). Siswa yang mendapat tanggung jawab yang sama dan selanjutnya berkumpul dalam suatu kelompok untuk mendiskusikan sub topik tertentu. Kelompok ini disebut kelompok ahli (*Expert Group*). Selanjutnya anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal (*Home Teams*) dan mengajarkan.

Erman Suherman dkk, (2003:260) mengemukakan bahwa: model *cooperative learning* tipe jigsaw adalah pembelajaran yang setiap anggota kelompok diberi tugas mempelajari topik tertentu yang berbeda. Para siswa bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari topik sama untuk saling bertukar pendapat dan informasi. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya semula untuk menyampaikan apa yang didapatkannya kepada teman-teman dikelompoknya”.

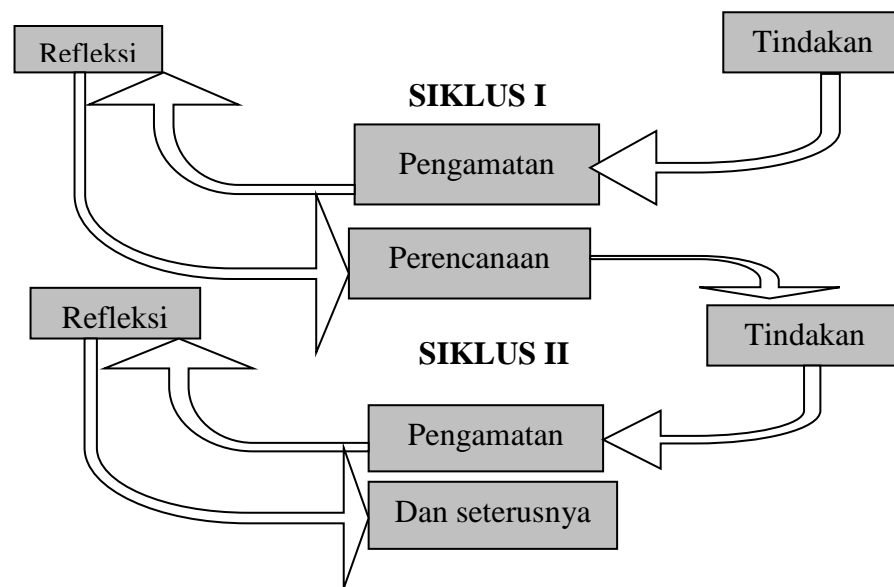
Herman Hudojo (1998:3) mengemukakan definisi matematika yaitu ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif.

METODE

Berdasarkan masalah yang diteliti maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Mahmud (2011:100)

“Ciri pokok metode deskriptif adalah memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis”. “metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada....” Sumanto (dalam Mahmud, 2011:100).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Arikunto,dkk (2006: 117), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Dituangkan dalam bentuk gambar, rancangan Kemmis & McTaggart (dalam Iskandar, 2011:114) akan tampak sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus Model Kemmis & McTaggart

Tahap Perencanaan

Berikut tahap-tahap melakukan penelitian tindakan kelas dengan metode *jigsaw*:

Rencana Tindakan

Penelitian dilakukan bersama seseorang *observer* yaitu dengan teman sejawat dalam hal ini guru kelas IV. Peneliti melakukan identifikasi masalah yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika. Setelah ditemukan akar masalah maka peneliti melakukan kajian teori tentang cara pemecahan masalah kemudian merumuskan hipotesis tindakan. Penelitian ini kemudian dilanjutkan pada tahapan sebagai berikut:

- a. Menetapkan kompetensi dasar pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode *jigsaw*.

- b. Menyusun rancangan model pembelajaran yang akan dilaksanakan
- c. Menyusun instrumen penelitian (Silabus, RPP, LKS, Tes, Kunci Jawaban,dan Lembar Observasi)
- d. Menyusun rencana pengelolaan data.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan rencana tindakan, peneliti melaksanakan tindakan siklus 1 sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan dalam RPP.

Pendahuluan

- a. Memberikan salam
- b. Mengajak berdoa
- c. Mengabsen
- d. menyampaikan apersepsi, “apakah kalian pernah mendengar cerita yang berhubungan dengan jajargenjang dan segitiga, dan menghitung luas dan kelilingnya?”.
- e. Memberikan pengarahan tentang menjawab soal cerita sederhana
- f. Merumuskan tujuan pembelajaran

Inti

- a. Membagi 7 kelompok asal yang terdiri dari 4 siswa.
- b. Membagi 4 Kelompok Ahli yang terdiri dari 7 siswa.
- c. Kelompok Ahli I menyelesaikan soal cerita dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan keliling segitiga.
- d. Kelompok Ahli II menyelesaikan soal cerita dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan luas segitiga.
- e. Kelompok Ahli III menyelesaikan soal cerita dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan keliling jajargenjang.
- f. Kelompok Ahli IV menyelesaikan soal cerita dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan luas jajargenjang.
- g. Guru membimbing siswa jalannya diskusi kelompok
- h. Siswa kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi atau pengetahuan yang didapat dari kelompok ahli
- i. Masing kelompok asal mengisi soal-soal.
- j. Masing-masing perwakilan kelompok asal maju ke depan membacakan hasil diskusi kelompok
- k. Melaksanakan tes individual tentang materi keliling dan luas segita dan jajargenjang.

Penutup

- a. Mereview kembali apa yang sudah dipelajar tadi dengan membuat kesimpulan bersama
- b. Memberikan pertanyaan untuk mengecek apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum
- c. Memberikan motivasi untuk belajar di rumah serta memberi PR, dan menginformasikan pembelajaran selanjutnya.

Tahap Observasi (Pengamatan)

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamat melakukan pengamatan tindakan kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan aktivitas belajar peserta didik saat proses pembelajaran. Jika pada siklus I ini tingkat keberhasilannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti melakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu melanjutkan pada siklus II dengan mengkaji hasil pengamatan sebelumnya.

Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan ini akan menjadi dasar untuk perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya. Untuk itu pada siklus berikutnya peneliti melakukan diskusi dengan guru kolaborator untuk mengatasi dan memperbaiki berbagai masalah yang terjadi dengan menggunakan model *jigsaw* pada siklus selanjutnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Menurut Hadari Namawi (2012: 100) menjelaskan, “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi”.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) dan lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) digunakan untuk mengambil data kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas belajar digunakan untuk mengambil data aktivitas belajar siswa berdasarkan pencapaian indikator yang ditentukan.

Untuk menganalisis data skor kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akan dianalisis dengan rumus perhitungan rata-rata (mean) sebagai berikut: Menurut (Sugiyono, 2013:185)

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan: M = rata-rata yang dicari
 $\sum X$ = jumlah semua nilai
 N = jumlah subjek keseluruhan

Selanjutnya dari hasil tersebut disesuaikan dengan kategori peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Ngalim Purwanto (2012 : 82). Rentang nilai persentase:

- A = 90% - 100% (Sangat Baik)
- B = 80% - 89% (Baik)
- C = 65% - 79% (Cukup)
- D = 55% - 64% (Kurang)

Untuk menganalisis data skor aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menghitung persentase. Yang didapat berdasarkan rumus sebagai berikut: Menurut Burhan Bungin (2011:182).

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan skor: 4=Baik Sekali, 3=Baik, 2=Cukup, 1=Kurang. Dari data-data yang telah diperoleh dari teknik analisis data, kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Dari penarikan kesimpulan dalam teknik analisis data, maka selanjutnya akan disajikan ke dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model *jigsaw*. Setelah melakukan observasi awal pada tanggal 29 Agustus 2015 terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika, hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Pengamatan Awal Aktivitas Belajar Peserta Didik
(Base Line)

Indikator Aktivitas Belajar	Persentase
Rata-rata Aktivitas Belajar	56,55%

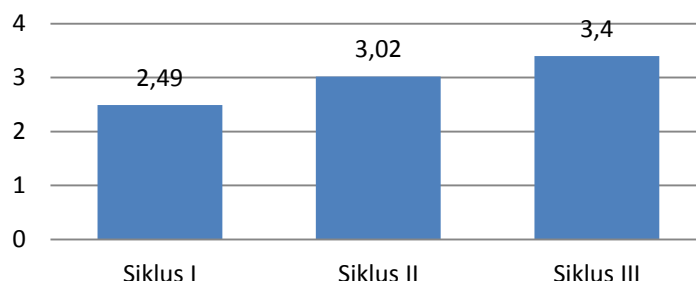
Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru merencanakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar Swata Usaba Sepotong Sungai Laur Ketapang menggunakan model *jigsaw*. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran Matematika
Menggunakan Model *Jigsaw*

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	12,48	15,12	17
Skor Rata-rata	2,49	3,02	3,40

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 2,49 meningkat menjadi 3,02 pada siklus II, terdapat selisih nilai 0,53 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,40 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,38 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan baik dan pada

siklus III dikategorikan baik. Selanjutnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran matematika menggunakan model jigsaw dapat dilihat melalui grafik 1 sebagai berikut:



Grafik 1
Kemampuan Guru Merencanakan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran matematika di kelas IV SDS Usaba Sepotong Sungai Laur Ketapang menggunakan model jigsaw. Diperoleh hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Jigsaw

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	11,75	13,43	14,27
Skor Rata-rata	2,93	3,35	3,55

Berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh dari siklus I yaitu dengan skor rata-rata 2,93 meningkat menjadi 3,35 pada siklus II, terdapat selisih nilai 0,42 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,55 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,20 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I dan II dikategorikan baik dan pada siklus III dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator aktivitas pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran matematika di kelas IV SDS Usaba Sepotong Sungai Laur Ketapang menggunakan model jigsaw.

Tabel 4
Indikator Aktivitas Pembelajaran Siswa

Indikator Aktivitas Pembelajaran	Base Line	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata Aktivitas Pembelajaran	56,54%	61,61%	76,49%	89,88%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat peningkatan indikator aktivitas belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus pada mata pelajaran matematika menggunakan model *jigsaw*. Pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, pada *base line* yaitu 56,54% setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 61,61% terdapat selisih peningkatan sebesar 7,07%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus I dikategorikan kurang. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar dibandingkan siklus I, pada siklus I yaitu 61,61% setelah dilakukan tindakan siklus II meningkat menjadi 76,49% terdapat selisih peningkatan sebesar 14,88%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus II dikategorikan kurang. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran dibandingkan siklus II, pada siklus II yaitu 76,49% setelah diberikan tindakan siklus III meningkat menjadi 89,88% terdapat selisih peningkatan sebesar 13,39%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus III dikategorikan baik.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, permasalahan umum tentang penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dapat diterima. Ada korelasi antara model pembelajaran dengan aktivitas yang diperoleh. Aktivitas belajar peserta didik meningkat signifikan ketika model yang digunakan dalam pembelajaran matematika di SDS Usaba Sepotong Sungai Laur Ketapang adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw*.

Kesimpulan ini dilandasi oleh data hasil rekapitulasi skor kinerja guru *base line* dan siklus III serta aktivitas belajar peserta didik yang pada *base line* total yang muncul hanya 190 atau 56,55% menjadi 302 atau 89,88% pada siklus III.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran serta pelaksanaannya ternyata berpengaruh sangat kuat terhadap aktivitas belajar peserta didik. Dengan model *jigsaw* yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran matematika, pemahaman peserta didik akan materi yang diajarkan dapat meningkat. Hal ini terlihat dari nilai IPKG I dan IPKG II pada *base line*, dimana ketika rata-rata nilai IPKG tersebut rendah maka aktivitas peserta didik pun rendah.

Namun ketika observasi pada tindakan siklus III menunjukkan bahwa penggunaan model *jigsaw* pembelajaran matematika sudah lebih baik dari sebelumnya, maka pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan juga mengalami kenaikan. Dalam kasus ini, pada siklus III peneliti berupaya untuk menyempurnakan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw*. Kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada *base line* sudah dapat diperbaiki, dan hasilnya memuaskan.

Hasil yang memuaskan tersebut dapat dilihat pada peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana persentase peserta didik yang muncul pada *base line* 190 atau 56,55%, siklus I yang muncul 207 atau 61,61%, siklus II yang muncul 257 atau 76,49% dan pada siklus III menjadi 302 atau 89,88%. Artinya ada peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar peserta didik dari *base line* ke siklus III. Peningkatan aktivitas ini linier dengan peningkatan angka IPKG I dan II dari *base line*, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Peningkatan keberhasilan berdasarkan proses pembelajaran dan rekapitulasi kemunculan aktivitas belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Arend (1997), bahwa model *jigsaw* dapat memudahkan peserta didik dalam menguasai materi, dan anggota dalam satu kelompok akan bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Sedangkan kekurangan dalam penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran baik siklus I, siklus II, maupun siklus III yaitu guru dan peserta didik kurang terbiasa dengan model ini karena masih terbawa kebiasaan menggunakan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah, hal ini sejalan dengan Ahmad Sudrajat dalam (<http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, permasalahan yang telah dirumuskan telah dapat diatasi, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan aktivitas belajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: "Aktivitas belajar Matematika siswa kelas IV SDS Usaba Sepotong Ketapang pada pembelajaran matematika dapat ditingkatkan melalui penggunaan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran". Hal ini dapat dilihat dari: (1) Perencanaan pembelajaran matematika model kooperatif *jigsaw* di kelas IV SDS Usaba Sepotong Sungai Laur mengalami peningkatan, terbukti dalam IPKG I *base line* dengan rata-rata skor 2,15 (cukup) meningkat menjadi 2,49 (cukup) pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 3,02 (baik) kemudian meningkat menjadi 3,40 (baik) pada siklus III. (2) Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif *jigsaw* di kelas IV SDS Usaba Sepotong Sungai Laur Ketapang mengalami peningkatan terbukti dalam IPKG II *base line* dengan rata-rata skor 2,23 (cukup) meningkat menjadi 2,93 (cukup) pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 3,35 (baik) kemudian meningkat menjadi 3,55 (baik) pada siklus III. (3) Peningkatan aktivitas pembelajaran seperti di bawah ini:

- a) Peningkatan aktivitas fisik dari base line 59,52% ke siklus III 90,46% meningkat sebesar 30,93% kategori baik.
- b) Peningkatan aktivitas mental dari base line 52,38% ke siklus III 86,31% meningkat sebesar 33,92% kategori baik dan
- c) Peningkatan aktivitas emosional dari base line 61,90% ke siklus III 96,43% meningkat sebesar 34,52% kategori baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran berikut: (1) Kepada guru-guru lain kiranya dapat menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik khususnya mata pelajaran matematika. (2) Seorang guru harus selalu kreatif dan berusaha menggunakan model *jigsaw* pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. (3) Penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran hendaknya diperhatikan langkah-langkah pelaksanaan dan penggunaannya dengan baik. (4) Bagi sekolah khususnya SDS Usaba Sepotong

Sungai Laur Ketapang, penggunaan model *jigsaw* dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan aktivitas, mutu dan kemauan peserta didik dalam pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Burhan Bungin. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Rafindo Persada.
- Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Herman Hutojo. 1988. *Pengembangan Kurikulum Matematika Dan Pelaksanaannya di Kelas*. Surabaya : Usaha Nasional
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cipayung. Gaung Persada Pers.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: CV. Yuma Pustaka.
- Sudrajat. 2008. *Cooperative-Learning-Teknik-Jigsaw* (online)
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperatif-learning-teknik-jigsaw/> diakses tanggal 19-04-2015